

**PEMBERITAAN POLWAN BAKAR SUAMI HINGGA TEWAS PADA MEDIA
MASSA *DETIK.COM* MELALUI ANALISIS WACANA KRITIS BERBASIS
KORPUS**

Nadya Aulia Fera¹, Raden Yusuf Sidiq Budiawan², Zainal Arifin³

⁽¹²³⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang

¹ nadiafera952@gmail.com, ² r.yusuf.s.b@upgris.ac.id, ³ zainalarifin@upgris.ac.id

Corresponding author : r.yusuf.s.b@upgris.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the news coverage of the case "Policewoman Burns Husband to Death" on the online news portal Detik.com based on Theo Van Leeuwen's Critical Discourse Analysis theory and a corpus-based approach. A mixed-methods approach was employed, in which data were collected from Detik.com using web scraping techniques with the Octoparse application. The data were analyzed using AntConc to identify word counts, frequency, concordance, collocation, and word combinations (n-grams). The findings indicate the presence of institutional bias, as the news coverage emphasizes the professional status and rank of both the perpetrator and the victim as members of the police force. The media portray the police institution in a positive frame by highlighting its active role in handling the case. Furthermore, the diction used in the news tends to be sensational, with word choices that reinforce the perception of the perpetrator as engaging in a cruel and inhumane crime. These findings suggest that the media play a significant role in shaping public discourse and that corpus-based Critical Discourse Analysis can reveal deeper layers of meaning within news reports.

Keywords: corpus assisted discourse studies, news coverage, policewoman, mass media, detik.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberitaan kasus "Polwan Bakar Suami hingga Tewas" pada laman media massa *Detik.com* berdasarkan teori analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen dan berbasis korpus. Metode campuran digunakan dalam penelitian, di mana data dikumpulkan dari laman media massa *Detik.com* terkait kasus tersebut menggunakan teknik *web scraping* dengan aplikasi Octoparse. Data dianalisis dengan menggunakan aplikasi Antconc untuk mengidentifikasi penghitungan kata, frekuensi, konkordansi, kolokasi dan kombinasi kata (n-gram). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bias institusional dengan menyoroti aspek jabatan dan profesi pelaku maupun korban sebagai bagian dari anggota kepolisian. Media menampilkan institusi kepolisian dalam framing positif terlihat dari penekanan pada peran aktif kepolisian dalam menangani kasus. Selain itu, diksi yang digunakan dalam pemberitaan cenderung bersifat sensasional, dengan pemilihan kata yang memperkuat kesan bahwa pelaku melakukan tindakan kriminal yang keji dan tidak berperikemanusiaan. Berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa media memiliki peran signifikan dalam

membentuk wacana publik, dan penggunaan Analisis Wacana Kritis berbasis korpus dapat mengungkap lapisan makna yang lebih dalam pada suatu berita.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis berbasis korpus, pemberitaan, polwan, media massa, *Detik.com*

A. Pendahuluan

Kekerasan dilakukan oleh oknum kepolisian terjadi kembali dalam kasus polwan yang membakar suaminya hingga tewas. Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) menemukan sebanyak 645 kasus kekerasan oleh oknum kepolisian setahun terakhir (Arya, 2024). Dalam waktu singkat, kasus pembakaran tersebut menjadi bombastis dan menyita perhatian publik, sehingga banyak media yang berlomba-lomba untuk meliput. Media bertugas untuk menyajikan berita secara cepat, tepat, dan akurat dari peristiwa hangat yang terjadi (Chandra dkk., 2019). Sisi menarik tersebut ditunjukkan pada sisi yang sengaja ditonjolkan dan diinginkan oleh penulis berita (Budiawan & Utomo, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa media "tidak netral" karena memasukkan pendapat serta cara pandang dalam memahami realitas sosial. Media menyusun struktur berita sesuai keinginan sendiri, dari sisi mana peristiwa akan disoroti, mana yang harus

didahulukan atau dihilangkan (Maghvira, 2017).

Pemberitaan kasus polwan bakar suami hingga tewas diliput banyak media massa, *Detik.com* merupakan salah satu media massa yang memberikan informasi dengan cepat, akurat dan terpercaya. Penggunaan bahasanya yang ringan sehingga mudah untuk dipahami masyarakat. Berita yang dipublikasi setiap harinya rata-rata di atas 100 berita, sehingga tidak heran apabila *Detik.com* menempati urutan atas media massa yang banyak dikunjungi. *Detik.com* masuk peringkat lima teratas, sebagai media terpercaya pada tahun 2023 (Annur, 2023). Pada tahun yang sama *Detik.com* juga mendapat penghargaan sebagai Media Brand Awards 2023 kategori Media Nasional dari Serikat Perusahaan Pers (SPS)(Samudero, 2023). Sementara melansir dari databoks, pada tahun 2024 *Detik.com* merupakan media massa dengan jumlah pengguna terbanyak dengan persentase mencapai 50% (Santika, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberitaan Polwan bakar suami hingga tewas menggunakan analisis wacana kritis berbasis korpus atau dikenal juga dengan *corpus-assisted discourse analysis* (CADS). Metode CADS merupakan gabungan dari metode analisis wacana kritis dan linguistik korpus, metode ini digunakan untuk mengungkap ketidakadilan dalam praktik penggunaan bahasa menggunakan korpus (Eriyanto, 2022). Korpus merupakan kumpulan teks yang memiliki karakteristik kontekstual atau situasional yang sama, kemudian dianalisis bersama untuk dapat memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks yang berbeda. Linguistik korpus berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks (Crawford & Csomay, 2015). Korpus dalam sebuah penelitian linguistik korpus setidaknya terdiri dari penggunaan bahasa yang autentik atau asli, menunjukkan keragaman bahasa dalam penelitian, dan mempunyai data yang banyak (Stefanowitsch, 2020). Lebih lanjut, menurut Eriyanto (2022), terdapat 4 hal yang harus diperhatikan dalam

menyusun korpus, antara lain autentik, representatif, memiliki jumlah besar, dan dapat dibaca perangkat lunak. Metode *scraping* data dilakukan dengan aplikasi Octoparse, selanjutnya pengolahan data menggunakan perangkat lunak Antconc supaya memudahkan dalam membentuk data korpus dalam jumlah besar sehingga dapat dianalisis lebih objektif.

Penelitian serupa sebelumnya pernah dilakukan. Maghvira (2017), melakukan penelitian mengenai kasus kematian Taruna STIP Jakarta pada laman *Tempo.co*. yang dikaji menggunakan Analisis Wacana Kritis. Penelitian analisis wacana kritis fairclough pemberitaan selebriti yang ada pada media daring (Cenderamata & Darmayanti, 2019). Kemudian penelitian Boer dkk., (2020) membahas pemberitaan generasi milenial dan Pemerintah terkait Covid-19 di media online menggunakan Analisis Framing. Taufikurrohman dkk., (2021) menggunakan pendekatan Norman Fairclough dalam Analisis Wacana Kritis pemberitaan Kasus Habib Rizieq Shihab sebagai tersangka kerumunan di Megamendung pada media massa online. Selanjutnya, Irham (2022)

menggunakan analisis wacana korpus untuk meneliti wacana imigran dan pekerja asing di Indonesia. Terdapat penelitian (Syartanti, 2022) menggunakan analisis wacana korpus untuk meneliti Modalitas dalam Pidato Kenegaraan Joko Widodo. Wijayanti & Firmonasari (2023) yang menganalisis wacana pemberitaan penganiayaan David Ozora pada media *Kompas.com* menggunakan korpus. Selain itu, pemberitaan Taliban dalam media massa daring Indonesia menggunakan analisis framing (Budiawan & Utomo, 2023). Penelitian selanjutnya Wulandari dkk., (2023) mengenai Analisis Wacana Model Van Dijk pada pesan penipuan atas nama Baim Wong di Media Sosial. Penelitian terakhir oleh (Maharani, 2024) meneliti representasi peristiwa dan aktor dalam Kasus Ferdy Sambo pada Koran Tempo melalui Analisis Wacana Kritis berbasis Korpus.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai analisis wacana kritis berbasis linguistik korpus. Menambah khazanah pengetahuan, memberikan kontribusi ilmiah, pemikiran, konsep baru yang mendukung, dan memperjelas penelitian tentang analisis wacana

kritis berbasis korpus, dapat pula dijadikan sebagai sumber pustaka yang dikaji oleh peneliti selanjutnya, serta menambah referensi untuk pengajar dan mahasiswa khususnya pada pengajaran analisis wacana kritis berbasis linguistik korpus. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana berita dibuat, sehingga masyarakat dapat lebih kritis dan selektif dalam memahami berita yang disajikan oleh media, yang tidak selalu bersifat netral.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*), yaitu gabungan kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2023). Metode kuantitatif digunakan dalam pengumpulan data, sementara metode kualitatif digunakan untuk melihat konteks dalam sebuah kalimat. Sumber data pada penelitian ini merupakan laman berita *Detik.com*, sedangkan data penelitian merupakan pemberitaan kasus polwan bakar suami hingga tewas yang diterbitkan sepanjang tahun 2024, karena pada tahun tersebut *Detik.com* menyajikan pemberitaan dengan frekuensi yang

tinggi sejak kasus tersebut diturunkan hingga pelaku ditetapkan sebagai tersangka yang ditinjau melalui model analisis wacana Theo Van Leeuwen. Menurut van Leeuwen (2015), aspek penting yang harus dianalisis dalam sebuah wacana adalah mendeteksi bagaimana aktor sosial (orang, kelompok, organisasi, dsb.) dan tindakan (kegiatan, perilaku) digambarkan, kelompok yang lebih dominan akan memegang kendali, sedangkan kelompok lain cenderung digambarkan buruk dan menjadi objek dalam memaknai peristiwa.

Metode pengumpulan data penelitian menggunakan teknik *web scraping* dengan aplikasi Octoparse. Data dikumpulkan secara otomatis dari situs web yang relevan, secara sistematis dan lebih efisien. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi Antconc. Aplikasi tersebut dapat memecah teks menjadi kata (leksikon), mengurutkan kata dengan frekuensi tinggi, menampilkan kolokasi dan konkordansi kata. Proses pengolahan data menggunakan AntConc adalah sebagai berikut: (1) memasukkan semua data ke dalam aplikasi Antconc dalam bentuk txt, (2) memeriksa hasil penghitungan kata, frekuensi, konkordansi, kolokasi dan

kombinasi kata (n-gram), (3) menandai kata kunci, (4) menjelaskan hasil penandaan kata kunci, dan (5) membuat kesimpulan dari penjelasan. Penyajian hasil analisis data penelitian ini menggunakan metode informal. Metode informal merupakan penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan korpus yang berasal dari 66 data pemberitaan kasus Polwan bakar suami hingga tewas pada laman berita *Detik.com*, fitur kata kunci (*word list*) menunjukkan bahwa terdapat 1.791 tipe dan 25.644 token. Menurut Eriyanto (2022), tipe merupakan jumlah kata unik pada korpus, sedangkan token merupakan jumlah keseluruhan kata yang terdapat pada korpus. Dengan demikian, apabila dalam korpus sebuah kata digunakan sebanyak seribu kali, akan tetap dihitung satu. Berbeda dengan token yang menghitung jumlah keseluruhan kata muncul, begitu pula jika kata tersebut digunakan berulang-ulang.

Berikut daftar kata kunci hasil dari pengolahan data menggunakan aplikasi Antconc yang diurutkan berdasarkan relevansi dengan

pemberitaan kasus Polwan bakar suami hingga tewas.

Tabel 1. Daftar Kata dalam Korpus Berita

	<i>Type</i>	<i>Rank</i>	<i>Freq</i>	<i>Range</i>
1	Briptu	1	771	65
2	Rian	4	405	58
3	Suaminya	6	327	63
4	Korban	10	264	60
5	Dila	11	256	43
6	Tersangka	17	199	43
7	Membakar	25	176	64
8	Polisi	31	130	61
9	Gaji	49	90	46
10	Cekcok	48	89	38

Tabel 1 menunjukkan bahwa kata “Briptu” menduduki posisi kata dengan frekuensi tertinggi, sedangkan frekuensi terendah adalah kata “cekcok”. Penyusunan kata diurutkan berdasarkan relevansi dengan pemberitaan kasus Polwan bakar suami hingga tewas. Dengan demikian, kata membakar, polisi, gaji, dan cekcok adalah daftar kata yang dianggap relevan untuk mengarahkan pemahaman serta gambaran terhadap potret kasus polwan bakar suami yang juga termasuk dalam anggota kepolisian. Penelitian ini akan membahas pemilihan kata yang digunakan dalam merepresentasikan pelaku serta tindakannya.

1. Representasi Pelaku Sosial

Pemilihan kata atau diksi pada media massa memegang peranan

penting dalam membangun representasi aktor, karena dapat mempengaruhi persepsi, opini, dan pemahaman publik untuk menilai siapa saja yang terlibat, peran, serta apa tindakan yang dilakukan dalam peristiwa tersebut. Berikut daftar urutan kata kunci yang digunakan media massa *Detik.com* dalam melabeli aktor pada pemberitaan.

a. Pelaku

Tabel 2. Daftar Kata Kunci untuk Melabeli Pelaku

	<i>Type</i>	<i>Rank</i>	<i>Freq</i>	<i>Range</i>
1	Briptu	1	731	65
2	Tersangka	17	199	43
3	Terdakwa	33	125	16
4	Polwan	35	124	54
5	Istrinya	65	70	34
6	Pelaku	112	46	22

Tabel 2 menunjukkan bahwa pelaku direpresentasikan melalui diksi Briptu, tersangka, terdakwa, polwan, istrinya, dan pelaku. Kata “Briptu” merupakan kata kunci dengan jumlah kemunculan terbanyak yaitu 731 kali, sementara kata kunci dengan kemunculan paling sedikit yakni “pelaku” sejumlah 46 kali. Pelaku lebih sering digambarkan menggunakan jabatan atau profesinya yakni bagian dari institusi kepolisian dibanding disorot sebagai seorang istri. Berikut beberapa kalimat yang menggunakan

kata untuk melabeli pelaku.

- (1) Polisi mengungkap motif **Briptu** Fadhilatun Nikmah membakar suaminya, Briptu Rian Dwi, hingga meninggal.
- (2) **Terdakwa** pun mengajak suaminya ke garasi rumah, lalu memintanya duduk di lantai.
- (3) Jawaban korban tak memuaskan. **Pelaku** emosi, lalu menyiramkan bensin sudah disiapkan sebelumnya.

Berdasarkan Tabel 3, penggunaan panggilan “Dila” atau “Fadhilatun Nikmah” memberi kesan personal, namun status profesinya selalu didahului. Kata “nekat” menggambarkan pelaku sebagai seseorang yang emosional dan kejam. Selain itu, pemberitaan menyebut motif finansial “gaji ke-13”, yang menimbulkan kesan bahwa konflik dipicu oleh faktor ekonomi. Kata “Briptu” juga digabungkan dengan beberapa kata berikut.

Tabel 3. Konkordansi kata Briptu

	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
1	masalah gaji ke-13 Briptu Rian.	Briptu	Dila Sempat mengecek rekening suaminya.
2	sekitar pukul 10.15 WIB. Saat itu,	Briptu	Dila memborgol tangan kiri suaminya
3	Polwan di Mojokerto, Jawa Timur,	Briptu	Fadhilatun Nikmah nekat membakar hidup-hidup suaminya yang juga seorang polisi, Briptu Rian Dwi.
4	Polisi telah menetapkan	Briptu	Fadhilatun Nikmah sebagai tersangka usai membakar suaminya Briptu Rian Dwi hingga tewas.
5	Sidang perdana perkara Polwan Polres Mojokerto Kota,	Briptu	Fadhilatun Nikmah atau Dila (28) membakar suaminya digelar secara online.

Tabel 4. Kolokasi kata Briptu

	<i>Collocate</i>	<i>Rank</i>	<i>Freq</i>	<i>Range</i>
1	Briptu Fadhilatun nikmah	1	76	51
2	Briptu dila memborgol	11	10	10
3	Briptu dila didakwa	39	3	3
4	Briptu dila menyiramkan	78	2	2
5	Briptu Fadhilatun diduga	78	2	2

Data pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa kata “Briptu” paling banyak muncul bersama frasa “Fadhilatun Nikmah” yakni 76 kali yang tersebar di 51 data. Dengan menyebut nama lengkap beserta pangkat, menandakan media tidak hanya menyoroti individu tetapi juga institusi kepolisian secara lebih luas. Sementara tindakan pelaku digambarkan menggunakan kata-kata

yang mengacu pada perilaku tindak kejahatan. Penggunaan kata "diduga" mengindikasikan bahwa media berhati-hati dalam menyajikan pemberitaan, namun kemudian menggeser framing dugaan ke proses hukum yang lebih valid dengan memunculkan kata "didakwa". Selanjutnya, Tabel 5 akan menunjukkan kombinasi kata (N-gram) yang muncul.

Tabel 5. Kombinasi Kata (N-gram) dari kata Briptu

	<i>Type</i>	<i>Rank</i>	<i>Freq</i>	<i>Range</i>
1	Briptu Dila memborgol tangan kiri suaminya	5	10	10
2	Briptu Dila sempat mengecek rekening suaminya	5	10	10
3	Briptu Dila tidak berpikir panjang tentang	21	3	3
4	Briptu Fadhilatun Nikmah tega membakar	68	2	2
5	Briptu Fadhilatun Nikmah nekat membakar	150	1	1

Berdasarkan Tabel 5, kata "Briptu" dikaitkan dengan kata-kata yang berkonotasi negatif seperti tega, membakar, dan nekat, secara tidak langsung memperlihatkan adanya upaya membingkai pelaku melakukan

tindakan yang sadis dan keji. Melalui frasa "tidak berpikir panjang" menandakan bahwa pelaku merupakan seseorang yang impulsif. Diksi yang digunakan menyebabkan memunculkan persepsi bahwa tindakan pelaku membuat citra institusi kepolisian menjadi buruk sebagai pelaku utama.

b. Korban

Tabel 6. Daftar Kata Kunci untuk Melabeli Korban

	<i>Type</i>	<i>Rank</i>	<i>Freq</i>	<i>Range</i>
1	Briptu	1	731	65
2	Suaminya	6	309	63
3	Korban	10	253	60

Hasil klasifikasi data pada Tabel 6, menunjukkan apabila korban direpresentasikan melalui diksi Briptu, suaminya, dan korban. Kata "Briptu" merupakan kata dengan jumlah kemunculan terbanyak yaitu 731 kali, sementara kata dengan kemunculan paling sedikit yakni "korban" sejumlah 253 kali. Hal tersebut menunjukkan statusnya sebagai anggota kepolisian yang menjadi korban kekerasan. Berikut beberapa kalimat yang menggunakan kata untuk melabeli korban.

(4) Dirmanto mengatakan tubuh ibu 3 anak itu juga terkena sambaran api yang membakar tubuh **Briptu**

Rian Dwi hingga beberapa bagian tubuhnya juga terluka.

- (5) Briptu Dila sempat mengecek rekening **suaminya**. Ia mendapati saldonya tinggal Rp 800 ribu.
- (6) "Kemudianistrinya menyiramkan bensin di muka dan badan **korban**. Tidak jauh dari TKP ada sumber api dan terpercik, akhirnya membakar yang bersangkutan," ujarnya.

Tabel 7. Konkordansi kata Briptu

	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
1	Briptu Fadhilatun Nikmah telah ditetapkan sebagai tersangka usai membakar suaminya	Briptu	Rian Dwi hingga tewas di aspol Mojokerto, Jawa Timur.
2	Akibat tubuhnya terbakar,	Briptu	Rian Dwi mengalami luka bakar 90%.
3	berubah menjadi peristiwa tragis saat	Briptu	Rian Dwi Wicaksono terbakar hidup-hidup.
4	sempat terlibat cekcok. Hal ini terjadi saat	Briptu	Rian pulang dari kantor.
5	oknum polwan tersebut membakar suaminya,	Briptu	Rian Dwi Wicaksono (27) di Aspol Kota Mojokerto.

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa media menekankan identitas korban menggunakan pangkatnya, tidak

hanya sekedar sebagai individu biasa ataupun seorang suami dari pelaku. Selain itu, kata "Aspol (Asrama Polisi) Mojokerto" sering disebutkan, menunjukkan bahwa kasus ini dibingkai dalam konteks institusi kepolisian tidak hanya kasus rumah tangga biasa. Kata-kata yang digunakan memperjelas status korban sebagai seseorang yang mengalami kekerasan dengan indikasi bermula dari cekcok. Selanjutnya, Tabel 8 akan menunjukkan gabungan kata yang sering muncul dengan kata "Briptu".

Tabel 8. Kolokasi kata Briptu

	<i>Collocate</i>	<i>Rank</i>	<i>Freq</i>	<i>Range</i>
1	Briptu rian dwi wicaksono	1	22	21
2	Briptu rian berdinan di	2	18	17
3	Briptu rian dimakamkan di	14	8	5
4	Briptu rian di asrama	16	7	7
5	Briptu rian dwi mengalami	16	7	7

Data pada Tabel 8 menunjukkan kata "Briptu" paling banyak muncul bersama frasa "rian dwi wicaksono" yakni 22 kali yang tersebar di 21 data. Identitas korban lebih banyak dikaitkan dengan statusnya sebagai anggota kepolisian daripada personalnya. media cenderung menampilkan korban

dengan menggunakan diksi mengenaskan. Berikut kombinasi kata (N-gram) dari kata Briptu.

3	Hakim	106	48	16
4	Saksi	138	40	13
5	Tetangga	215	28	26

Tabel 9. Kombinasi Kata (N-gram) dari kata Briptu

	Type	Rank	Freq	Range
1	Briptu Rian akibatnya korban menderita	5	10	10
2	Briptu Rian Dwi mengalami luka	5	7	7
3	Briptu Rian pernah menjadi korban	28	3	3
4	Briptu Rian menghembuskan napas terakhir	74	2	2
5	Briptu Rian hanya duduk diam	74	2	2

Gabungan kata pada Tabel 9, berfokus pada dampak yang dialami korban mulai dari mengalami penderitaan fisik hingga akhirnya tewas dalam kejadian tragis tersebut. Korban digambarkan dengan sosok yang pasif melalui diksi “hanya duduk diam” sehingga membentuk perspektif bahwa tidak ada perlawanan terhadap pelaku. Penggunaan diksi “pernah menjadi korban” menimbulkan dugaan bahwa kasus kekerasan tersebut tidak hanya sekali dialami oleh korban.

c. Aktor lain

Tabel 10. Daftar Kata Kunci untuk Melabeli Aktor Lain

	Type	Rank	Freq	Range
1	Polda	21	176	55
2	Keluarga	86	58	27

Klasifikasi data pada Tabel 10, menunjukkan adanya aktor lain yang terlibat dalam peristiwa pembakaran tersebut antara lain polda, keluarga, hakim, saksi, dan tetangga. Kata “Polda” muncul dengan frekuensi tertinggi sejumlah 176 kali, sedangkan kata “tetangga” muncul dengan frekuensi paling rendah yaitu sejumlah 28 kali. Dengan begitu menandakan Polda memegang peran utama dalam pemberitaan, serta menunjukkan bahwa institusi kepolisian sangat diperhatikan dalam proses penyelidikan dan penanganan kasus. Berikut beberapa kalimat yang menggunakan kata untuk melabeli aktor lain.

(7) Kabid Humas **Polda** Jatim Kombes Dirmanto mengatakan pihaknya prihatin dengan kejadian itu.

(8) **Keluarga** Briptu Rian menjelaskan ihwal masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan hingga judi online (judol) yang disebut menjadi pemicu polwan bakar suami.

(9) Sedangkan **saksi** ahli dihadirkan

langsung di ruang sidang Cakra,
 Pengadilan Negeri (PN)
 Mojokerto.

an cekcok
 tersebut
 bermula
 ketika Rian
 pulang dari
 kantor.

Tabel 11. Konkordansi kata Polda

	<i>Left Context</i>	<i>Hit</i>	<i>Right Context</i>
1	melibatkan psikiater untuk mendampingi tersangka. Seluruh proses pemeriksaan hingga kesehatan dilakukan	Polda	Jatim dan Polres Mojokerto Kota.
2	Sebelumnya, Dirmanto memastikan bahwa	Polda	Jatim telah menetapkan tersangka dan memastikan istri Briptu Rian Dwi tersebut ditahan di <u>Polda</u> Jatim.
3	Kabid Humas	Polda	Jatim Kombes Dirmanto memastikan bahwa Briptu Fadhilatun Nikmah telah dijadikan tersangka oleh penyidik Subdit 4 Renakta <u>Polda</u> Jatim dan telah ditahan.
4	Kabid Humas	Polda	Jatim Kombes Dirmanto memastikan, ketiga anak tersebut akan mendapat pendampingan dari psikolog.
5	Kabid Humas	Polda	Jatim Kombes Dirmanto mengungkapkan

Hasil data pada Tabel 11, lebih menonjolkan kinerja dari Polda yang terlibat dalam berbagai aspek proses hukum, mulai dari penetapan tersangka hingga pendampingan psikologis untuk anak-anak dari pelaku dan korban. Kata “Polda” tidak hanya dikaitkan dengan tindakan hukum yang tegas, tetapi juga dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, mencakup perhatian terhadap kondisi mental dan sosial baik tersangka maupun anak-anaknya. Narasi yang dibentuk secara tidak langsung menunjukkan adanya framing positif terhadap kinerja polda dalam menangani kasus. Tabel 12 akan menunjukkan kolokasi pada kata “Polda”.

Tabel 12. Kolokasi kata Polda

	<i>Collocate</i>	<i>Rank</i>	<i>Freq</i>	<i>Range</i>
1	Polda jatim kombes	1	52	42
2	Polda jatim telah	5	6	6
3	Polda jatim menetapkan	9	3	3
4	Polda juga bersedia	9	3	3
5	Polda jatim mengatakan	27	1	1

Data pada Tabel 12 memperlihatkan bahwa kata “Polda” paling sering disandingkan dengan “Jatim”, yang menunjukkan pemberitaan lebih terfokus pada Polda Jatim sebagai otoritas utama dalam menangani kasus. Gabungan kata tersebut menggarisbawahi “Polda” memiliki peran utama dalam proses hukum serta penegakan hukum di wilayah Jawa Timur. Selain itu, kata “Polda” juga muncul dengan kata-kata seperti “tahanan” dan “dilakukan” menunjukkan bahwa Polda tidak hanya terlibat dalam proses investigasi, tetapi juga dalam penanganan kasus. Kombinasi kata (N-gram) akan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 13. Kombinasi Kata (N-gram) dari kata Polda

	Type	Rank	Freq	Range
1	Polda jatim kombes dirmanto mengatakan	1	14	14
2	Polda jatim kombes dirmanto memastikan	5	5	5
3	Polda jatim dilakukan penahanan terhadap	6	4	4
4	Polda jatim menetapkan briptu fadhilatun	10	3	3
5	Polda juga bersedia	10	3	3

untuk menghadirkan

Dari hasil analisis n-gram pada Tabel 13, memperlihatkan Polda Jatim terutama melalui Kombes Dirmanto, memiliki peran yang dominan dalam pemberitaan. Frasa yang sering muncul menunjukkan peran aktif Polda Jatim dalam melakukan berbagai proses hukum, mulai dari pemberian pernyataan resmi, memastikan tindakan hukum, hingga menetapkan tersangka dan melakukan penahanan. Dapat dilihat adanya upaya dari media massa *Detik.com* untuk membingkai pencapaian dari pihak kepolisian dalam menangani kasus polwan yang membakar suaminya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kasus dibingkai dalam konteks institusi kepolisian dibanding dengan masalah rumah tangga biasa. Identitas pelaku maupun korban lebih sering dimunculkan menggunakan jabatan atau profesinya sebagai bagian dari institusi kepolisian. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya bias institusional dalam pemberitaan yang disajikan oleh *Detik.com*. Pelaku digambarkan menggunakan kata-kata berkonotasi negatif dan sensasional

sementara korban digambarkan pasif hanya sebagai seseorang yang terkena dampak dari tindak kejahatan istrinya yang emosional dan impulsif, di sisi lain Polda dibingkai menggunakan narasi positif terhadap kinerjanya yang tidak hanya terlibat pada proses investigasi, tetapi juga dalam penanganan kasus. Bab selanjutnya, akan membahas pemilihan kata atau diksi pada media massa *Detik.com* untuk merepresentasikan peristiwa pembakaran tersebut terjadi.

2. Representasi Tindakan Sosial

Representasi peristiwa memiliki peran penting untuk membantu pembaca memahami dan menilai apa yang telah terjadi melalui pemilihan diksi pada pemberitaan. Pemilihan diksi dalam pemberitaan tidak hanya menggambarkan peristiwa terjadi, tetapi juga membentuk persepsi pembaca mengenai motif, konteks, serta dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Berikut daftar urutan kata kunci yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa.

Tabel 14. Daftar Kata Kunci untuk Menggambarkan Peristiwa

	Type	Rank	Freq	Range
1	Membakar	25	169	64
2	KDRT	87	55	21
3	Penganiayaan	315	17	16

Hasil klasifikasi data pada Tabel 14, menunjukkan bahwa peristiwa direpresentasikan melalui diksi membakar, KDRT, dan penganiayaan. Kata kunci “membakar” muncul dengan frekuensi tertinggi yakni sebanyak 169 kali, sementara kata kunci dengan frekuensi kemunculan paling rendah adalah kata “penganiayaan” sejumlah 17 kali. Berikut beberapa penggunaan kalimat yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa.

- (10) Polwan, Briptu Fadhilatun Nikmah, **membakar** suaminya, Briptu Rian Dwi, saat cekcok urusan rumah tangga.
- (11) Polda Jatim menetapkan Briptu Fadhilatun Nikmah sebagai tersangka Kekerasan Dalam Rumah Tangga (**KDRT**). Dia mengalami trauma.
- (12) Dirmanto menerangkan **penganiayaan** ini baru sekali dilakukan oleh Nikmah. Menurutnya, Nikmah sudah terlalu jengkel terhadap

suaminya karena membutuhkan banyak biaya untuk keluarga mereka.

Fadhila
yang

Tabel 15. Konkordansi kata Membakar

	Left Context	Hit	Right Context
1	sekitar pukul 10.30 WIB. Aksi polwan	Membakar	suaminya ini gegara cekcok masalah gaji ke-13 yang berkurang banyak.
2	Briptu Fadhilatun Nikmah tega	Membakar	suaminya sendiri, Briptu Rian, di Asrama Polisi (Aspol) Kota Mojokerto, Jawa Timur (Jatim).
3	Usai dialami, Dirmanto memastika n motif tersangka	Membakar	suaminya karena kesal soal gaji ke-13 suaminya yang ternyata berkurang banyak.
4	Polwan Polres Mojokerto Kota itu menangis saat membacakan pembelaan atas perbuatannya	Membakar	suaminya, Briptu Rian Dwi Wicaksono (27).
5	Polda Jatim mengungkap nasib tiga anak dari Briptu	Membakar	suaminya, Briptu Rian hidup-hidup.

Berdasarkan data konkordansi kata “membakar” pada Tabel 15, menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi seperti masalah gaji yang berkurang banyak, namun juga adanya tekanan emosional dan kurangnya kontrol diri dalam menghadapi masalah, serta tidak berpikir panjang terhadap dampak yang akan ditimbulkan dari tindakan yang dilakukannya (impulsif). Tabel 16 akan menunjukkan kata yang berkolokasi dengan kata “membakar”.

Tabel 16. Kolokasi kata Membakar

	Collocate	Rank	Freq	Range
1	Membakar yang suaminya briptu	1	32	28
2	Membakar yang bersangkutan	2	25	24
3	Membakar hidup hidup	6	8	7
4	Membakar suaminya niatnya	13	3	3
5	Membakar korban dipicu	17	2	2

Data pada Tabel 16 menunjukkan kata “membakar” paling banyak muncul bersama kata “suaminya”. Dengan adanya temuan data yang menyoroti kata “niatnya” menunjukkan bahwa kejadian

tersebut memang telah direncanakan oleh pelaku dan bukan sebuah ketidaksengajaan. Penggunaan frasa “hidup-hidup” dalam pemberitaan, memberikan efek dramatis atau memperkuat kesan tragis terhadap peristiwa pembakaran tersebut. Selanjutnya, Tabel 17 akan menunjukkan kombinasi kata (N-gram) yang muncul.

Tabel 17. Kombinasi Kata (N-gram) dari kata Membakar

	<i>Type</i>	<i>Rank</i>	<i>Freq</i>	<i>Range</i>
1	Membakar suaminya briptu rian	1	30	26
2	Membakar suaminya ini gegara	4	9	9
3	Membakar hidup hidup suaminya	6	7	7
4	Membakar suaminya karena kesal	6	7	7
5	Membakar tisu dengan korek	12	3	3

Tabel 17 menunjukkan kata “membakar” sering muncul bersama kata “suaminya”. Dengan menyoroti kata tersebut menandakan media ingin memperlihatkan kepada publik bahwa peristiwa tersebut terjadi akibat dari ulah istrinya lantaran tersulut emosi. Penggunaan diksi “membakar hidup-hidup” membuat semakin dramatis peristiwa tersebut, sehingga memperkuat narasi pelaku melakukan

tindakan kriminal dan tidak berperikemanusiaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kata “membakar” merupakan kata paling relevan untuk menggambarkan peristiwa tersebut.

Hasil analisis data menunjukkan *Detik.com* menekankan kejadian tersebut merupakan peristiwa pembakaran yang telah direncanakan oleh pelaku dan bukan ledakan emosi sesaat. Peristiwa tragis tersebut tidak hanya dilatar belakangi oleh faktor ekonomi, tetapi juga disebabkan karena pelaku merupakan seseorang yang emosional dan impulsif. Kesan brutal diperkuat melalui frasa "membakar hidup-hidup", menegaskan bahwa tindakan tersebut merupakan keputusan sadis yang disengaja. Media tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga memaksa pembaca untuk melihat pelaku dari satu sudut pandang sebagai individu kejam yang pantas digambarkan sebagai penjahat yang tidak memiliki empati dan tidak berperikemanusiaan.

Pemberitaan kasus "Polwan bakar suami hingga tewas" pada media massa *Detik.com* yang dianalisis menggunakan teori Theo Van Leeuwen menunjukkan adanya framing wacana yang menyoroti

status profesi pelaku dan korban dibanding dengan aspek personal mereka. Media lebih sering menggunakan kata "Briptu" untuk merujuk pada pelaku maupun korban, menandakan bahwa kasus dibingkai dalam konteks institusional dibanding dengan konflik rumah tangga. Tindakan pelaku dideskripsikan dengan diksi yang kejam dan sensasional, seperti "nekat" dan "tega", sementara korban digambarkan secara pasif dengan istilah seperti "hanya duduk diam", yang menunjukkan kelemahan. Hal tersebut menegaskan bahwa pelaku bertindak secara impulsif tanpa perlawanan dari korban, sekaligus menciptakan bias dalam menggambarkan dinamika kekerasan dalam rumah tangga.

Di sisi lain, penggambaran peristiwa dalam pemberitaan lebih berfokus pada dampak daripada alasan atau latar belakang kejadian. Penggunaan kata "membakar" dan "tersangka" secara berulang memperkuat narasi peristiwa tersebut merupakan tindakan kriminal yang kejam, tanpa banyak ruang untuk menggali faktor-faktor sosial yang memicunya. Selain itu, media secara konsisten menampilkan Polda Jatim

sebagai aktor yang berperan aktif dalam proses penanganan kasus, sehingga menciptakan narasi positif terhadap institusi kepolisian. Dengan demikian, menunjukkan adanya pola representasi yang tidak seimbang: pelaku digambarkan sebagai sosok emosional yang merusak citra kepolisian, korban ditampilkan sebagai pihak yang tidak berdaya, sementara institusi kepolisian diperlihatkan sebagai pihak yang tegas dan profesional dalam menangani kasus. Pola tersebut tidak hanya memengaruhi bagaimana pembaca melihat orang-orang yang terlibat dalam kasus tersebut, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media dapat memperkuat citra tertentu terhadap institusi yang terlibat dalam suatu peristiwa kriminal.

E. Kesimpulan

Pemberitaan kasus "Polwan Bakar Suami hingga Tewas" pada media massa *Detik.com* menunjukkan adanya bias institusional dalam pemilihan kata dan framing yang digunakan. Pelaku lebih sering digambarkan melalui statusnya sebagai anggota kepolisian dengan penggunaan kata-kata bernuansa negatif, sensasional, dan menyoroti

aspek emosional yang impulsive, sementara korban cenderung direpresentasikan secara pasif serta lebih sering dikaitkan dengan statusnya sebagai polisi daripada sebagai individu atau seorang suami. Di sisi lain, Polda Jatim dibingkai secara positif dengan narasi yang menegaskan profesionalisme dan keterlibatannya dalam menangani kasus, baik dari segi hukum maupun pendampingan psikologis. Hal tersebut menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan opini pembaca terhadap individu maupun institusi yang terlibat dalam sebuah peristiwa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji pola pemberitaan kasus serupa di berbagai media untuk mengidentifikasi apakah bias serupa ditemukan atau terdapat pola framing yang berbeda tergantung pada konteks dan institusi yang terlibat dalam kasus.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023). *Ini Media yang paling dipercaya Warga Indonesia pada 2023, ada favoritmu?* Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/1c1e7d566a730a9/i>
- nilah-media-yang-paling-dipercaya-warga-indonesia-pada-2023-ada-favoritmu
- Arya, D. B. (2024). *Laporan Hari Bhayangkara 2024: "Reformasi Polisi Tinggal Illusi."* KontraS. <https://kontras.org/laporan/laporan-hari-bhayangkara-2024-reformasi-polisi-tinggal-ilusi>
- Boer, K. M., Pratiwi, M. R., & Muna, N. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 85–104. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i1.8277>
- Budiawan, R. Y. S., & Utomo, V. A. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Vaksinasi Covid-19 Di Indonesia Dalam Media Massa Online. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.47269/gb.v8i1.172>
- Budiawan, R. Y. S., & Utomo, V. A. (2023). Framing Analysis on the News of Taliban in Indonesian Online Media. *Suar Betang*, 18(1), 41–64. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i1.439>
- Cenderamata, C. R., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring. *Jurnal Literasi*, 3(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1736>
- Chandra, N. D., Indrawan, G., & Nyoman Sukajaya. (2019).

- Klasifikasi Berita Lokal Radar Malang Menggunakan Metode Naïve Bayes Dengan Fitur N-Gram. *Jurnal Ilmu Komputer Indonesia (JIKI)*, 4(2), 11–19.
- Crawford, W. J., & Csomay, E. (2015). Doing corpus linguistics. In *Doing Corpus Linguistics*. <https://doi.org/10.4324/9781315775647>
- Creswell John and Creswell David. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications, Inc.: Vol. Sixth Edit (Issue 1)*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Eriyanto. (2022). *Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus: Pengantar Analisis Teks Media*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Irham, I. (2022). Wacana Imigran Dan Pekerja Asing Di Indonesia: Studi Analisis Wacana Berbasis Linguistik Korpus. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 9(1), 44–57. <https://doi.org/10.33541/dia.v9i1.4008>
- Maghvira, G. (2017). Analisis Wacana Kritis Pada Pemberitaan Tempo.Co Tentang Kematian Taruna Stip Jakarta Critical Discourse Analysis At Tempo.Co on the News About the Death of Taruna Stip Jakarta. *Jurnal the Messenger*, 9(2), 2017.
- Maharani, E. A. (2024). Representasi Peristiwa dan Aktor dalam Kasus Ferdy Sambo pada Koran Tempo: Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. *Literasi: Jurnal ...*, 14(1), 360–374. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/11345>
- Samudero, R. S. (2023). *Detikcom Dapat Penghargaan Media Brand Awards 2023 Kategori Media Nasional*. Detik.Com. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6871982/detikcom-dapat-penghargaan-media-brand-awards-2023-kategori-media-nasional>
- Santika, E. F. (2024). *10 Media Online yang Paling Banyak Digunakan Warga Indonesia 2024*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/4b024acf115a988/10-media-online-yang-paling-banyak-digunakan-warga-indonesia-2024>
- Stefanowitsch, A. (2020). Corpus linguistics: A guide to the methodology. In *Corpus linguistics: A guide to the methodology*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3735822>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Syantanti, N. I. (2022). Modalitas Dalam Pidato Kenegaraan Joko Widodo: Analisis Wacana Berbasis Korpus. *Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA)*, 202–211.
- Taufikurrohman, A., Setyawati, N., & Budiawan, R. Y. S. (2021). Analisis Wacana Kritis

- Pemberitaan Kasus Habib Rizieq Shihab Sebagai Tersangka Kerumunan di Megamendung Pada Media Massa Online: Pendekatan Norman Fairclough. *Seminar Nasional Literasi VI (Semitra VI)*, 6(1), 455–471.
- van Leeuwen, T. (2015). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford University Press.
- Wijayanti, A., & Firmonasari, A. (2023). Pemberitaan penganiayaan David Ozora pada media Kompas.com: analisis wacana berbasis korpus. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1125–1136.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.793>
- Wulandari, S., Budiawan, R. Y. S., & Mualafina, R. F. (2023). Analisis Wacana pada Pesan Penipuan atas Nama Baim Wong di Media Sosial (Model Van Dijk). *Sintesis*, 17(1), 1–11.
<https://doi.org/10.24071/sin.v17i1.5395>